

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT. memerintahkan manusia untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah menciptakan alam ini dengan sempurna, penuh harmoni, serasi dan sangat seimbang untuk mencukupi kebutuhan makhluk-Nya. Sehingga Allah mengajak kita untuk senantiasa berbuat baik dengan sesama makhluk Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah di bawah ini:

Q. S. Az-Zalzalah [99] ayat 7

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya

Berbuat kebaikan adalah faktor utama dalam menjalani hidup agar seimbang dengan makhluk Allah yang lain. Barang siapa yang melakukan perbuatan yang baik dalam hal ini menjaga lingkungan hutan mangrove dengan baik maka dalam mendapatkan balasan yang baik pula dari alam dan dari Allah SWT. Lingkungan memiliki berbagai masalah, yang tidak terlepas dari perilaku manusia. Berbagai macam masalah lingkungan seperti yang disampaikan oleh Pratiwi dan Chandra, (2015:11) bahwa kebiasaan menggunakan produk sekali pakai mempengaruhi banyak tumpukan sampah. Masalah lain seperti penebangan pohon mangrove, yang tidak *dibarengi* dengan penanaman kembali mengakibatkan kerusakan seperti abrasi air laut. Sekitar hutan mangrove juga sering mengalami dampak kerusakan yang cukup besar, banjir, kebakaran hutan, tanah amblas/longsor, dan limbah (Prasetiyo dkk., 2016). Banjir juga dipicu oleh penggundulan hutan di kawasan sungai dan tumpukan sampah dari saluran-saluran air.

Masalah yang timbul pada tahun 1995 yaitu terjadi bencana abrasi air laut yang dampaknya dapat dirasakan sampai saat ini. Sejak saat itu timbul kesadaran dari masyarakat untuk menjaga dan merawat hutan mangrove. Namun hal itu tidak berlangsung lama di karena kurang adanya perhatian dari masyarakat maupun pemerintah setempat. Hal ini di ceritakan oleh Pak Supri,

seorang tokoh masyarakat yang sadar akan pengelolaan hutan mangrove, sebagai berikut:

“Dulu pernah terjadi abrasi pada tahun 1995. Air laut naik sampai tambak dan sawah masyarakat habis. Lalu, kami para pemuda mencari penyebab yang terjadi. Ternyata kayu tanaman bakau di tebang oleh orang-orang tidak bertanggung jawab. Mungkin ini yang menyebabkan air laut naik. Setelah kejadian itu beberapa pemuda sadar akan pentingnya keberadaan hutan mangrove ini tetapi karena kurangnya perhatian dari berbagai pihak jadi tidak berlangsung lama.”

Keterangan Pak Supri ini selaras dengan pernyataan Wilujeng, (2011:4) mengatakan, banyak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sikap teknokratis, yaitu sikap yang memandang lingkungan sebatas objek penguasaan kebutuhan manusia. Sikap ini di temukan pada orang-orang yang terlibat dalam penebang tanaman mangrove dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhannya tanpa memikirkan dampak yang terjadi. Sikap teknokratis adalah sikap yang mengutamakan keuntungan ekonomi jangka pendek dari pada pelestarian lingkungan mangrove. Masalah lain yaitu lahan tambak pada waktu-waktu tertentu, dapat kekurangan air karena pengelolaan tata letak lahan tambak yang kurang baik sehingga pada musim kemarau panjang, tambak tidak teraliri air. Kemudian tidak adanya pemanfaatan hutan mangrove untuk dijadikan media edukasi oleh sekolahan di sekitar hutan mangrove, padahal banyak potensi yang dapat digali oleh peserta didik untuk dapat memperdalam pemahaman tentang hutan mangrove pada materi ekosistem. Perlu adanya pemicu untuk peserta didik lebih kreatif dan inovatif dalam memecahkan fakta-fakta yang terjadi di lingkungan sekolahan terutama di hutan mangrove. Masalah lain yang timbul baru-baru ini adalah pengelolaan tempat wisata hutan mangrove yang tidak terawat, kemudian menimbulkan masalah baru seperti, fasilitas wisata yang terbengkalai, sampah pengunjung, dan tidak adanya peringatan untuk menjauhi kawasan bekas wisata, hal ini diperlukan karena banyak benda-benda berbahaya yang dapat melukai pengunjung yang tidak tahu bahwa lokasi wisata itu sudah di tutup, serta pembukaan lahan baru untuk pertanian masyarakat.

Mengurangi dampak kerusakan hutan mangrove maka dilakukan upaya pelestarian lingkungan. Kajian ekologi berpusat pada manusia dan alam sebagai suatu sistem (ekosistem) yang membentuk jaringan kehidupan. Untuk tetap mempertahankan sistem ekologi guna mencapai keseimbangan hubungan ini, maka diperlukan adanya keserasian hubungan antara manusia

dengan lingkungan hidup. Pentingnya peranan masyarakat dalam menjaga dan merawat hutan mangrove menjadi salah satu fungsi yang mendasar dari pelestarian hutan mangrove. Manusia sebagai makhluk yang berinteraksi dengan hutan mangrove secara langsung dalam upaya pemanfaatan, hendaknya memiliki ilmu yang berguna untuk meningkatkan kemampuan kapabilitas.

Penelitian mengenai ekosistem hutan mangrove banyak tersebar di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung. Hutan mangrove di Lampung berada di sepanjang 896 km dari total panjang pantai sepanjang 1.105 km (Priyanto, 2012). Kerusakan hutan mangrove sebagai sabuk hijau (*green belt*) di Lampung sudah sangat memprihatinkan. Lebih dari 50% kerusakan telah terjadi yang disebabkan oleh konversi lahan, pencemaran pantai oleh sampah, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan mangrove sebagai penyangga kehidupan darat dan lautan, kurangnya usaha penataan dan penegakan hukum (Lembaga Penelitian Unila, 2010). Hal ini masih berlangsung sejak saat ini, terlihat belum ada kemajuan dalam penyadaran akan pentingnya menjaga hutan mangrove Desa Sriminosari.

Kerusakan ekosistem hutan mangrove (bakau) berdampak besar terhadap ekologi, ekonomi, maupun sosial. Beberapa faktor penyebab kerusakan ekosistem mangrove, seperti konversi untuk pemukiman, tempat wisata, tambak, pengambilan kayu, dan pencemaran. Gangguan fungsi atau kerusakan satu atau beberapa unsur dalam sistem ekologi dikarenakan kerusakan mangrove akan memberi dampak terhadap fungsi subsistem lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan kajian berfokus pada usaha konservasi terhadap mangrove. Untuk mengurangi dampak kerusakan hutan mangrove maka dilakukan upaya pelestarian lingkungan. Kajian ekologi berpusat pada manusia dan alam sebagai suatu sistem (ekosistem) yang membentuk jaringan kehidupan. Manusia pada dasarnya menggunakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berpikir dan bertindak cerdas terhadap lingkungan hidupnya. Kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) merupakan hal yang dibutuhkan bagi manusia, dalam kecerdasan ekologis berupa pemahaman dan penerjemahan hubungan manusia dengan seluruh unsur beserta makhluk hidup lain (Ramli, 2013:4). Hasil penelitian yang dilakukan Awang dan Ramly, 2008 menunjukkan bahwa tekanan terhadap ekosistem hutan mangrove terutama bersumber dari kepentingan manusia mengalihkan fungsi area hutan

mangrove menjadi kawasan pemukiman, pembukaan areal tambak sehingga hilangnya fungsi ekosistem mangrove, menyebabkan kerusakan habitat dasar dan pada gilirannya mengancam ekosistem lamun, terumbu karang bahkan pemukiman penduduk.

Desakan kebutuhan hidup manusia menyebabkan tekanan yang berlebihan terhadap kapasitas sumber daya alam, sehingga memicu munculnya masalah lingkungan hidup itu sendiri, sebaliknya masih ada pula manusia yang memiliki kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) berupa perilaku atau pengetahuan lokal dalam pengelolaan ekosistem dan sumber daya alam pesisir (Edward A. *et all.* 2011). Kualitas ekosistem dan sumber daya alam pesisir dapat tercapai jika interaksi antar komponen dalam sistem ekologis berlangsung dengan serasi dan seimbang.

Manusia memiliki kecerdasan ekologi berupa perilaku atau pengetahuan lokal yang mampu melihat diri dan perilakunya sebagai bagian dari sistem ekologis. Kecerdasan ekologis dipandang sebagai suatu strategi untuk membangun manusia berkualitas menuju terbentuknya lingkungan hidup yang berkualitas pula (Ramli, 2013). Kecerdasan ekologis membuat individu menerapkan apa yang dipelajari, segala sesuatu sebagai akibat dari aktivitas manusia terhadap ekosistem, sehingga dapat mengurangi kerusakan lingkungan hidup dan mencegah kerusakan lingkungan hidup baru dalam bumi ini Goleman, 2010 (dalam Yoga Septian, 2017). Usaha konservasi akan lebih berhasil jika masyarakat terlibat langsung maupun tidak langsung pada usaha konservasi mangrove dan dalam melaksanakan usaha konservasi mangrove ini, peranan pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan usaha konservasi.

Beragamnya profesi masyarakat di Desa Sriminosari menjadi perhatian penulis. Pegawai/PNS, petani, wiraswasta dan buruh adalah beberapa profesi yang terdapat di Desa Sriminosari. Pemahaman yang didapat dari berbagai profesi akan memiliki paradigma pelestarian hutan mangrove yang berbeda-beda. Berinteraksi dengan alam secara langsung akan menambah pemahaman masyarakat Desa Sriminosari. Selaras dengan pernyataan Binawati, (2013) bahwa:

Untuk melakukan rehabilitasi mangrove dan pelestariannya dengan memposisikan masyarakat sebagai pelaku dan penerima keuntungan langsung dari penanaman mangrove sebagai aktor penting dari

kegiatan. Masyarakat setempat haruslah terlibat secara penuh mulai dari perencanaan kegiatan sampai pada pemeliharaan tanaman. Keterlibatan masyarakat ini penting karena merekalah yang sehari-hari berada dan berinteraksi dengan tanaman dan lokasi penanaman

Profesi seseorang dapat menentukan perilaku dan partisipasi yang akan dilakukan untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove karena pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan dalam hal ini yang berhubungan dengan eksploitasi sumber daya hutan mangrove dijelaskan oleh Alimuna, dkk. (2015:5). Kegiatan eksploitasi hutan mangrove membutuhkan latar belakang pendidikan formal dan pengetahuan mengenai pentingnya keberadaan hutan mangrove serta fungsi dan manfaatnya masih rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga peneliti tertarik untuk memahami pengaruh kecerdasan ekologis dan profesi terhadap upaya pelestarian hutan mangrove masyarakat Kecamatan Labuhan Maringgai Provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan ekologis terhadap upaya pelestarian hutan mangrove masyarakat di Kecamatan Labuhan Maringgai?
2. Apakah ada pengaruh profesi masyarakat terhadap upaya pelestarian hutan mangrove masyarakat di Kecamatan Labuhan Maringgai?
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara kecerdasan ekologis dan profesi masyarakat terhadap upaya pelestarian hutan mangrove masyarakat di Kecamatan Labuhan Maringgai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan ekologis terhadap upaya pelestarian hutan mangrove masyarakat di Kecamatan Labuhan Maringgai
2. Untuk mengetahui pengaruh profesi masyarakat terhadap upaya pelestarian hutan mangrove masyarakat di Kecamatan Labuhan Maringgai

3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara kecerdasan ekologis dan profesi masyarakat terhadap upaya pelestarian hutan mangrove masyarakat di Kecamatan Labuhan Maringgai

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dapat dirasakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperluas bidang ilmu serta memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh kecerdasan ekologis dan profesi terhadap upaya pelestarian hutan mangrove Kecamatan Labuhan Maringgai
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi penduduk yang berdomisili di Kecamatan Labuhan Maringgai terkait pengaruhnya kecerdasan ekologis dan profesi terhadap upaya pelestarian hutan mangrove

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Adapun asumsi dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makin tingginya pengetahuan seseorang akan semakin mudah memberikan paham dan pengetahuan tentang pentingnya pelestarian hutan mangrove
2. Interaksi dengan hutan mangrove akan berpengaruh terhadap upaya pelestarian hutan mangrove karena dalam keberlangsungannya menyadari akan hubungan timbal balik
3. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Indonesia No. 5 tahun 1990, upaya konservasi adalah kegiatan mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak untuk memastikan keberadaannya saat ini dan di masa depan. Tiga kegiatan utama yang termasuk upaya konservasi yaitu, perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi ruang lingkup nya agar tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti, adalah partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian adalah non eksperimen menggunakan metode *ex post facto*
2. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kecerdasan ekologis dan profesi masyarakat yang tinggal di Desa Sriminosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur
3. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah upaya masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove
4. Objek penelitian adalah upaya masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove

Waktu penelitian dilaksanakan \pm 1 bulan